
PENDAMPINGAN SPIRITUAL RAMADHAN DALAM MENINGKATKAN IMAN DAN AKHLAK REMAJA DI SMAN 20 SURABAYA

**Ismy Izzah An-Nafsiyah¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi², Sirojuddin
Abror³, Mirza Elmy Safira⁴, Eli Masnawati⁵**

^{1,2,3,4,5.} Universitas Sunan Giri Surabaya

¹ismyizzah@gmail.com, ²yusronmaulana@unsuri.ac.id, ³sirojuddinabrор@gmail.com,
⁴mirza@unsuri.ac.id, ⁵Elimasnawati@gmail.com.

Article History:

Received: 15/5/2026

Revised: 25/5/2026

Accepted: 30/5/2026

Keywords:

Spiritual

Ramadhan

Keimanan

Akhlak

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan akhlak remaja melalui program pendampingan spiritual Ramadhan di SMAN 20 Surabaya. Program ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan moral remaja akibat pengaruh globalisasi, media sosial, dan perubahan pola pergaulan yang berdampak pada menurunnya kesadaran spiritual serta perilaku moral peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang dipadukan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi, kekuatan, peluang, dan hambatan dalam pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi keagamaan, diskusi interaktif, refleksi spiritual, serta praktik ibadah selama bulan Ramadhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keagamaan, kesadaran spiritual, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembinaan. Selain itu, program ini turut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendampingan spiritual Ramadhan dapat menjadi strategi efektif dalam membina generasi muda yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran moral yang baik.

Pendahuluan

Perkembangan kehidupan remaja di era modern menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, terutama dalam konteks pembentukan nilai moral dan spiritual. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta intensitas penggunaan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya pergaulan remaja. Kondisi tersebut tidak jarang memunculkan berbagai tantangan moral, seperti menurunnya sensitivitas terhadap nilai-nilai etika, meningkatnya perilaku individualistik, serta lemahnya kontrol diri dalam pergaulan. Pembinaan iman dan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian generasi muda yang berkarakter (Zainudin, 2025).

Kerangka pendidikan moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu (Damariswara *et al.*, 2021). Dengan demikian, upaya penguatan nilai spiritual menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Mahbubi, 2013).

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam proses pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan spiritual yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan karakter, jenjang pendidikan menengah menjadi fase yang penting, karena pada tahap ini remaja mulai membangun cara pandang terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam menentukan sikap, perilaku, serta arah pengembangan diri (Aini *et al.*, 2024). Kajian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mampu memberikan teladan, pembiasaan nilai, serta pembinaan yang berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang mendukung penguatan nilai religius dan moral akan membantu peserta didik mengembangkan kesadaran etis serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Daulay *et al.*, 2026). Oleh karena itu, kegiatan pembinaan spiritual di lingkungan sekolah menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang dapat membimbing remaja dalam membentuk karakter yang positif dan konstruktif.

Iman dan akhlak merupakan dua aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan yang bersifat teologis, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Munirah, 2023). Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai kondisi batin yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang. Konsep ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik lahir dari proses pembinaan spiritual yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral tertanam secara mendalam dalam diri individu (Delviany, 2024). Dengan demikian, peningkatan iman yang diiringi dengan pembinaan akhlak menjadi landasan penting dalam membentuk remaja yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial (Mahbubi & Husna, 2026).

Pendampingan spiritual merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran religius dan memperkuat nilai moral pada remaja. Pendampingan tidak sekadar memberikan materi keagamaan, tetapi juga melibatkan proses bimbingan, motivasi, serta penguatan pengalaman religius yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta. Pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai iman secara praktis. Berbagai kajian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas

religius yang dilakukan secara terarah mampu meningkatkan kesadaran spiritual serta membentuk sikap religius peserta didik secara lebih mendalam.

Momentum bulan Ramadhan memberikan ruang yang sangat kondusif untuk melaksanakan kegiatan pembinaan spiritual. Ramadhan tidak hanya dimaknai sebagai waktu pelaksanaan ibadah puasa, tetapi juga sebagai periode transformasi diri yang mendorong individu untuk meningkatkan kualitas keimanan dan memperbaiki perilaku. Berbagai aktivitas keagamaan seperti kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, serta refleksi spiritual menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran religius. Dalam konteks pendidikan, kegiatan yang memanfaatkan momentum Ramadhan seringkali memberikan dampak positif terhadap peningkatan religiositas siswa karena suasana spiritual yang tercipta mampu memperkuat motivasi internal untuk beribadah dan berperilaku baik.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan yang dilakukan secara sistematis dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Program seperti pesantren Ramadhan, kajian keislaman, serta kegiatan refleksi spiritual terbukti mampu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendampingan yang bersifat partisipatif dan dialogis memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang disampaikan.

Pendampingan spiritual yang dilaksanakan secara terstruktur memiliki potensi besar dalam mendorong peningkatan iman sekaligus pembentukan akhlak remaja. Aktivitas pembinaan yang menghadirkan pengalaman religius secara langsung dapat memperkuat kesadaran spiritual peserta didik sehingga nilai-nilai keimanan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata (Azizah, 2023). Hubungan antara kegiatan pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui pengalaman ibadah, refleksi, serta bimbingan keagamaan mampu membangun keselarasan antara keyakinan dan perilaku dalam kehidupan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pendampingan spiritual selama bulan Ramadhan sebagai sarana peningkatan iman dan pembentukan akhlak remaja. Melalui kegiatan pembinaan yang terarah dan partisipatif, diharapkan siswa mampu memperkuat kesadaran religius, meningkatkan kualitas ibadah, serta mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan temporer, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mendukung terbentuknya generasi muda yang beriman, berakhlak baik, dan memiliki karakter yang kuat.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk pendampingan spiritual yang berfokus pada penguatan nilai keimanan dan pembentukan akhlak remaja melalui momentum bulan Ramadhan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan edukatif, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembinaan. Program ini memadukan penyampaian materi keagamaan, refleksi spiritual, serta praktik ibadah yang dilakukan secara terarah. Melalui pola pendampingan yang sistematis, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman religius yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Mahbubi, 2025).

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas sebagai dasar dalam proses pengembangan dituju (Rahmawati *et al.*, 2024). Pendekatan ini memandang bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mencapai perubahan yang positif. Kerangka kerja ABCD berupaya mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki oleh lingkungan sekolah, seperti potensi siswa, dukungan guru, serta budaya religius yang telah berkembang (Najamudin & Fajar, 2024). Untuk memperkuat proses analisis, pendekatan ini dipadukan dengan analisis SWOT yang mencakup identifikasi *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats* sebagai dasar dalam merancang strategi kegiatan. Integrasi antara ABCD dan analisis SWOT memungkinkan perencanaan program dilakukan secara lebih terarah karena mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan (Ardiansyah *et al.*, 2023). Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan analisis SWOT memfasilitasi perencanaan program secara holistik dan terarah, dengan memaksimalkan aset internal komunitas sekolah sekaligus memetakan dinamika eksternal untuk strategi pengembangan karakter religius yang berkelanjutan.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan beberapa tahapan persiapan yang bertujuan untuk memastikan program dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Tahapan awal meliputi observasi lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan religius peserta didik. Kegiatan ini dilanjutkan dengan koordinasi bersama pihak sekolah guna memperoleh gambaran mengenai karakteristik siswa serta dukungan fasilitas yang tersedia. Selain itu, penyusunan materi pendampingan juga dilakukan dengan menyesuaikan tema kegiatan Ramadhan agar lebih relevan dengan kebutuhan pembinaan spiritual remaja. Proses perencanaan ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu menjawab kebutuhan peserta secara tepat (Mahbubi, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 20 Surabaya pada bulan Ramadhan tahun 2026. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa bulan Ramadhan merupakan momentum yang sangat tepat untuk melaksanakan pembinaan spiritual secara intensif. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari siswa SMAN 20 Surabaya sebagai peserta utama, didampingi oleh tim pelaksana pengabdian serta dukungan dari pihak sekolah. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana pembinaan yang kondusif dan partisipatif sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara efektif.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa bentuk aktivitas pembinaan spiritual yang dirancang secara interaktif dan edukatif. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai makna Ramadhan sebagai momentum peningkatan iman dan akhlak, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, dan refleksi keagamaan. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bersifat komunikatif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pola kegiatan yang interaktif ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembinaan yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan spiritual ini memiliki fungsi utama sebagai sarana pembinaan karakter religius bagi peserta didik. Melalui kegiatan yang terstruktur, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai keimanan, tetapi juga didorong untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam perilaku sehari-hari. Proses pembinaan yang dilakukan secara langsung memungkinkan peserta untuk merasakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat tertanam secara lebih kuat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk remaja yang memiliki kesadaran religius serta karakter yang lebih baik dalam kehidupan sosial.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan spiritual yang berfokus pada penguatan nilai keimanan dan pembentukan akhlak remaja melalui momentum bulan Ramadhan. Program ini dirancang sebagai kegiatan edukatif yang mengintegrasikan penyampaian materi keagamaan, refleksi spiritual, serta praktik ibadah yang dilakukan secara bersama. Pelaksanaan kegiatan melibatkan siswa sebagai peserta utama yang berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari sesi pembukaan, penyampaian materi, hingga diskusi interaktif. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pendampingan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang mendorong peserta untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam

kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan ini dianalisis menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada penguatan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh SMAN 20 Surabaya. Pendekatan ini memandang bahwa setiap lingkungan sosial memiliki aset yang dapat dikembangkan untuk menciptakan perubahan positif. Dalam konteks kegiatan ini, lingkungan sekolah SMA Negeri 20 Surabaya memiliki sejumlah kekuatan seperti dukungan institusi pendidikan yang solid, antusiasme siswa terhadap kegiatan keagamaan, serta keberadaan fasilitas seperti masjid, aula serbaguna, dan ruang OSIS yang mendukung pembinaan karakter religius. Analisis SWOT digunakan untuk memperjelas kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan program, meliputi kekuatan (seperti komitmen guru PAI), kelemahan (seperti keterbatasan waktu), peluang (kolaborasi dengan guru, orang tua dan siswa), serta tantangan (pengaruh media sosial terhadap remaja). Kerangka analisis semacam ini sering digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap potensi dan hambatan yang ada, sehingga program yang dilaksanakan di SMA Negeri 20 Surabaya dapat dirancang secara lebih adaptif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual serta membentuk karakter religius siswa melalui pendampingan keagamaan yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Program ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memperkuat kualitas keimanan sekaligus mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjadikan Ramadhan sebagai momentum pembinaan diri yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai spiritual yang diperoleh selama kegiatan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberlanjutan program pendampingan spiritual menjadi aspek penting dalam memastikan dampak kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan. Pembinaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten memiliki potensi besar dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan serupa diharapkan dapat terus dikembangkan melalui berbagai bentuk program pembinaan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan dukungan dari pihak sekolah. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, kegiatan pendampingan spiritual tidak hanya menjadi program temporer pada bulan Ramadhan, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam membangun karakter generasi muda yang beriman, berakhlak, serta memiliki kesadaran moral yang kuat.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keagamaan serta kesadaran spiritual pada peserta didik. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan, partisipasi aktif dalam diskusi keagamaan, serta keterlibatan

mereka dalam praktik ibadah yang dilaksanakan selama program berlangsung. Proses pendampingan yang bersifat partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktik nilai-nilai spiritual. Dalam kajian pendidikan karakter, pengalaman religius yang diperoleh melalui aktivitas ibadah dan refleksi spiritual memiliki peran penting dalam memperkuat internalisasi nilai moral (Habibah & Farih, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan spiritual mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap religius dan perilaku akhlak yang lebih baik di kalangan remaja. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individual, tetapi juga berpotensi memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah secara lebih luas.



Gambar 1. Penyampaian materi dari tim pengabdian

Kegiatan penyampaian materi keagamaan oleh tim pengabdian kepada siswa menjadi salah satu bagian penting dalam rangkaian pendampingan spiritual yang dilaksanakan pada momentum bulan Ramadhan. Melalui sesi ini, peserta diajak untuk memahami bahwa Ramadhan tidak hanya dimaknai sebagai waktu menjalankan ibadah puasa, tetapi juga sebagai kesempatan untuk melakukan transformasi diri dengan memperkuat keimanan serta memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan menekankan pentingnya kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam pergaulan remaja. Proses penyampaian dilakukan secara komunikatif dan reflektif sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam memahami makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Dalam kajian pendidikan karakter, pembinaan yang memadukan penyampaian nilai, refleksi, dan pengalaman religius terbukti mampu memperkuat kesadaran moral serta membentuk sikap religius peserta didik (Hidaya *et al.*, 2025). Keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa

proses pendampingan berjalan secara efektif, sehingga tujuan pada sesi ini dapat dikatakan telah tercapai, yaitu meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya memperkuat iman dan membangun akhlak yang baik sebagai bagian dari proses pengembangan diri.



Gambar 2. Kegiatan interaktif dengan siswa SMAN 20 Surabaya

Sesi interaktif dan diskusi bersama siswa menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan pendampingan spiritual yang dilaksanakan di SMAN 20 Surabaya. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan remaja, khususnya dalam menjaga iman dan akhlak di tengah dinamika pergaulan modern. Interaksi dua arah antara tim pengabdian dan siswa menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan partisipatif sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam. Pendekatan dialogis semacam ini sering digunakan dalam proses pendidikan karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta sekaligus memperkuat proses pemahaman nilai. Dalam kajian pembelajaran partisipatif, keterlibatan siswa melalui diskusi dan refleksi bersama dinilai efektif dalam membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari, terutama ketika berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter (Saputra, 2024). Antusiasme siswa dalam menyampaikan pendapat serta keterlibatan mereka dalam merespons berbagai pertanyaan menunjukkan bahwa proses diskusi berlangsung secara dinamis, sehingga tujuan dari sesi interaktif ini dapat dikatakan telah tercapai, yaitu memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Pemberian apresiasi untuk siswa

Pemberian apresiasi kepada siswa menjadi salah satu bagian dari rangkaian kegiatan pendampingan spiritual yang bertujuan untuk memberikan penguatan positif terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Bentuk apresiasi ini diberikan kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan, baik dalam sesi penyampaian materi maupun diskusi interaktif yang telah dilaksanakan sebelumnya. Upaya memberikan penghargaan dalam proses pembelajaran dikenal sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan membangun rasa percaya diri peserta didik. Penguatan positif melalui penghargaan atau apresiasi dapat mendorong individu untuk mempertahankan serta mengembangkan perilaku yang baik secara berkelanjutan. Pemberian apresiasi pada kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan simbolis, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan kesadaran spiritual, serta memperkuat nilai-nilai akhlak dalam diri siswa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pendampingan spiritual Ramadhan di SMAN 20 Surabaya menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara terarah mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran

iman dan pembentukan akhlak remaja. Rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi keagamaan, sesi diskusi interaktif, serta pemberian apresiasi kepada peserta menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa momentum Ramadhan dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai ruang pembinaan karakter religius bagi generasi muda. Implikasi dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individual, tetapi juga berpotensi memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah sebagai bagian dari komunitas pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk terus dikembangkan melalui program pembinaan yang lebih berkelanjutan dan melibatkan sinergi antara pihak sekolah, pendidik, serta berbagai unsur masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter generasi muda yang beriman dan berakhlak.

Secara umum, kegiatan pendampingan spiritual Ramadhan yang dilaksanakan di SMAN 20 Surabaya dapat disimpulkan berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan serta kesadaran siswa dalam menjaga iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, disarankan agar program pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan variasi metode yang lebih inovatif dan partisipatif, sehingga proses pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara lebih optimal.

References

- Damariswara, R., F. A. Wiguna., A. A. Hunaifi., W. I. Zaman., & D. D. Nurwenda. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 36-37.
- Zainudin. (2025). Pengaruh Nilai-Nilai dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *IJES: Indonesia Journal of Education and Science*, 1(2), 65-66.
- 'Aini, F. Q., R. Y. A. Hasibuan., & G. Gusmaneli. (2024). Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 59-60.
- Daulay, I. S., S. Hasibuan., S. I. Daulay., P. Nasution., I. P. Lubis., F. Hasibuan., & N. K. Dly. (2026). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research (JIRS)*, 3(1), 387-388.
- Munirah., A. Amiruddin., & Mumtahanah. (2023). Peranan Akhlaq Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Iqra Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 3.
- Delviany, V., E. Dewi., D. E. Hulawa., & Alwizar. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 364-366.

- Azizah, M., S. Jariah., A. Aprilianto. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 40-41.
- Ardiansyah., Maisah., L. Hakim. (2023). Analisa SWOT dan Pemetaan Strategi Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MAN 1 Bungo Provinsi Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 1(2), 41-42.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., & Husna, A. (2026). Imam Ghazali's Character Education and Its Relevance to Generation Z: A Case Study in Probolinggo. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 254–263. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2341>
- Rahmawati, A., I. P. P. Peachilia., D. S. Hanifah., & S. Humaedi. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Peksos Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 20(10), 120-121.
- Najamudin, F. & A. H. A. Fajar. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD Untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 143-145.
- Habibah, N., & M. Farih. (2025). Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Soko Guru)*, 5(1), 83-85.
- Hidaya. A. A., F. Yandi., & S. Mariana. (2025). Membangun Moralitas Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3), 708-709.
- Saputra, E. (2024). Perubahan Sikap Beragama Pada Remaja Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1061-1062.